

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Ajaran Agama Islam

##### 1. Pengertian pendidikan agama Islam

Menurut Daradjat, pendidikan dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*. Kata kerja *rabba* yang artinya mendidik sudah digunakan pada zaman Nabi. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini juga digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, bahkan mencipta. Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah *addaba* dan *allama*. Pendidikan berasal dari kata "didik", mendapat awalan "me-", sehingga menjadi "mendidik", yang artinya memelihara dan memberi latihan.<sup>1</sup>

Secara umum, pendidikan diartikan sebagai usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal. Sedangkan agama adapun pengertian agama menurut Syaltut, dalam Quraish Shihab, bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Maka pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran-ajaran

---

<sup>1</sup> Samhi Muawan Djamal, Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Geruntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, *Jurnal Adabiyah*, Vol. 17, No. 2, Th.2017, 166.

Islam secara sistematis melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan dalam bentuk formal maupun nonformal.<sup>2</sup>

## 2. Nilai-nilai agama

Nilai-nilai agama menurut Abdullah Darraz yaitu nilai-nilai agama Islam yang utama adalah nilai-nilai akhlaq. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah nilai-nilai akhlaq agama Islam yang bersangkutan dengan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Nilai-nilai tersebut diperlukan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat, yakni bahwa sifat tersebut menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang. Sebagai contoh adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama mempunyai nilai yang tinggi, dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai, dan sebagainya. Madjid menyatakan bahwa terdapat beberapa macam nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada seorang anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan agama. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu, ialah: a) iman, b) Islam, c) ihsan, d) taqwa, e) ikhlas, f) tawakkal, dan g) syukur.<sup>3</sup>

Berdasarkan sumbernya, sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

---

<sup>2</sup> Ibid., 167.

<sup>3</sup> Ibid., 168.

## 1. Nilai Ilahiyah

Pada nilai ini lebih merujuk wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu sendiri, maka didapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Nilai-nilai tersebut meliputi.

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatuyang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin.<sup>4</sup>
- f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan meolong hamba-Nya dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 93.

- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terhitung banyaknya.
- h) Shabar, yaitu sikap tabah menghadapise segala kepahitan hidup, besar atau kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.<sup>5</sup>

## 2. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah dapat dipahami sebagai nilai budi pekerti luhur. Adapun tentang nilai-nilai budi pekerti luhu, sesungguhnya data diketahui secara akal sehat mengikuti hai nurani kita. Sama halnya dengan nilai-nilai Ilahiyyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai Insaniyah pun uga dapat membentuk akhlak mulia.<sup>6</sup>

## **B. Peran Sekolah dalam Penanaman Pendidikan Keagamaan**

### 1. Pendidikan agama di lembaga pendidikan

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

---

<sup>5</sup> Ibid., 94.

<sup>6</sup> Ibid., 98.

Belajar dengan pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>7</sup>

## 2. Peran sekolah dalam pendidikan Islam

Pengertian pendidikan secara umum dikaitkan dengan pendidikan Islam ialah memberikan acuan tatanan kehidupan manusia (peserta didik) yang bersendikan pada ajaran tauhid dan bersumberkan Al-Qur'an dan Hadist, tentunya akan memberikan makna berbeda seperti pendidikan umum lainnya. Dengan kata lain, pendidikan Islam mempunyai peran karakteristik yang tipikal Islami dalam proses pendidikan dan produk pendidikan harus diacukan pada misi dan fungsi manusia sebagai khalifah.

Sebagaimana hendaknya peran pendidikan/sekolah memberi peranan untuk membentuk manusia yang utuh yang membawanya bahagia dunia dan akhirat. Secara eksplisit Hasan Langgulung (dalam Djamaludin Darwis) bahwa pendidikan adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, menstransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam

---

<sup>7</sup> Lina Hadiawati, Pembinaan Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat, *Jurnal Pendidikan Universitas*, ISSN: 1907-932X, 21.

yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasil di akhirat. Lembaga pendidikan sekolah mempunyai peran yang penting untuk mempengaruhi perkembangan atau membentuk perkembangan pola tingkah laku atau perangai peserta didiknya. Dalam hal ini An- Nahlawi (dalam Bukhari Umar) merinci tugas yang harus diemban dan direalisasikan oleh sekolah, yaitu :

- a) Merealisasikan pendidikan berdasarkan atas prinsip pikir. Akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik melaksanakan ibadah, mentauhidkan Allah Swt. tunduk dan patuh atas perintah dan larangannya
- b) Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- c) Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
- d) Membersihkan pikiran dan peserta didik dari pengaruh subjektivitas karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah kepada penyimpangan fitrah manusiawi.
- e) Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang.
- f) Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik.

- g) Tugas mengkoordinasikan dan membenahi kegiatan pendidikan lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan.
- h) Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren.<sup>8</sup>

### C. Ekstrakurikuler

#### 1. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana dalam mengembangkan bakat dan minat siswa diluar jam pelajaran. Menurut Asmani, Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.<sup>9</sup>

Asmani juga berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler. Hal itu sangat disayangkan sekali, karena menurut Karim, melalui ekstrakurikuler siswa diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralisme, mempunyai empati dan simpati. Semua aspek ini akan sangat menunjang kesuksesan peserta didik kelak di masa mendatang. Lestari memaparkan

---

<sup>8</sup> Ahmad Lahmi, Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2016, 124.

<sup>9</sup> Ria Yuni Lestari, Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik, *Untirta Civiv Education Journal*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 137.

pendidikan pertama yang didapat anak berlangsung dalam lingkungan keluarga, tetapi hakikat anak sebagai warga sekolah ialah kedudukan anak sebagai peserta didik atau siswa. Pendidikan anak adalah tugas orang tua, tetapi dalam lingkungan sekolah peran guru yang sangat penting.<sup>10</sup> Peserta didik sebagai subjek didik, tidak akan lepas dari peran guru dan orang tua dalam membantu perkembangan dirinya dan tiap peserta didik tetap mempunyai potensi sendiri-sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai wahana yang tepat dalam membantu pengembangan potensi pada diri peserta didik.

## 2. Dasar hukum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

Terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 mengenai Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Disebutkan pula bahwa jenis ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut. 1. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya; 2. Karya ilmiah,

---

<sup>10</sup> Ibid., 138.

misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya; 3. Latihan olah-bakat latihan olah- minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya; 4. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al Qur'an, retreat; atau 5. Bentuk kegiatan lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk individu dan berbentuk kelompok. Kegiatan individu bertujuan mengembangkan bakat peserta didik secara individu atau perorangan di sekolah dan masyarakat. Sementara kegiatan ekstrakurikuler secara berkelompok menampung kebutuhan bersama atau berkelompok.<sup>11</sup>

#### **D. Majelis Ta'lim**

##### **1. Pengertian Majelis Ta'lim**

Secara Etimologi kata Majelis Ta'lim berasal dari bahasa arab yaitu "Majlis" (isim makan) yang berasal dari kata *Jalasa, yajisu, julusan* yang berarti tempat duduk, tempat atau rapat. Sedangkan kata "Ta'lim" (isim masdar) yang berasal dari kata *'alima, ya'lamu*, ilman yang berarti mengetahui sesuatu, ilmu, dan arti ta'lim adalah "pengajaran, melatih". Jadi kata Majelis Ta'lim adalah suatu tempat (wadah) yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar para jamaah atau anggotanya. Sedangkan menurut Terminologi. Majelis Ta'lim adalah suatu tempat

---

<sup>11</sup> Ria Yuni Lestari, Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mengemabngkan watak kewarganegaraan peserta didik., 139-140.

yang digunakan untuk proses belajar mengajar tentang keislaman dan materi lainnya guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>12</sup>

a) Fungsi dan Tujuan

Secara garis besar fungsi dan tujuan dari Majelis Ta'lim adalah:

- 1) Sebagai tempat kegiatan belajar mengajar
- 2) Sebagai lembaga pendidikan dan ketrampilan
- 3) Sebagai wadah berkegiatan dan beraktivitas
- 4) Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan
- 5) Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah, dan wadah silaturahmi.<sup>13</sup>

b) Dasar hukum

Dasar hukum dilaksanakannya Majelis Ta'lim, diantaranya:

- 1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan.
- 2) Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 1989 tentang pelaksanaan Undang-undang No.8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Surat Keputusan Bersama Mendagri dan Menag No.128 dan No. 44A, Tanggal 13 Mei 1982, tentang "Usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari".<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Amatul Jadidah, Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Ta'lim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, *Jurnal Pusaka*, ISSN 2339-2215, 27.

<sup>13</sup> Ibid., 28.

<sup>14</sup> Amatul Jadidah, Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Ta'lim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, 29.